

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang mempunyai arti penting bagi masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena produk yang dihasilkan dari padi yakni beras menjadi makanan pokok bagi 97% penduduk Indonesia (<http://setkab.go.id>). Beras mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap PDB nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga tani, dan merupakan makanan pokok bagi penduduknya (Suardi dan Ridwan dalam Eska Stevani *et al* (2017)). Dengan meningkatnya laju pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia maka permintaan beras secara nasional meningkat. Peningkatan permintaan beras nasional jika tidak diimbangi dengan pemenuhan akan produksi beras yang cukup, dikhawatirkan akan menjadikan pasokan beras bagi masyarakat tidak dapat terpenuhi. Untuk mengetahui produksi, luas panen dan produktifitas padi di Indonesia dapat dilihat dari tabel 1 :

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Padi di Indonesia tahun 2011-2015

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	2011	65.756.904	13.203.643	49,80
2	2012	69.056.126	13.445.524	51,36
3	2013	71.291.494	13.837.213	51,52
4	2014	70.846.000	13.797.000	51,34
5	2015	75.551.000	14.309.000	52,79

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi di Indonesia

Tabel 1. Menurut Badan Pusat Statistik produksi padi di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami pertumbuhan yang tidak stabil, meningkat dari 65.756.904 ton pada tahun 2011 menjadi 71.291.494 ton gabah kering giling (GKG) tahun 2013. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh kenaikan produktivitas dari 49,80 ku/ha pada tahun 2011 menjadi 51,52 ku/ha pada tahun 2013, serta bertambahnya luas area lahan dari 13.203.643 Ha pada tahun 2011 menjadi 13.837.213 Ha pada tahun 2013. Untuk tahun 2014 produksi padi mengalami penurunan yaitu menjadi 70.846.000 ton dikarenakan penurunan produktivitas serta luas area lahan. Pada tahun 2015 produksi padi kembali naik cukup tinggi yaitu menjadi 75.551.000 ton dengan bertambahnya luas area lahan menjadi 14.309.000 Ha serta produktivitas padi menjadi 52,79 ku/Ha.

Agribisnis padi di Kabupaten bantul masih menjadi penopang perekonomian masyarakat pedesaan. Peningkatan produktifitas padi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ketahanan pangan yang nantinya diharapkan mampu diwujudkan menjadi swasembada khususnya beras maka produktifitas padi sepatutnya untuk dipertahankan dan ditingkatkan dari tahun ke tahunnya. Akan tetapi produktifitas tanaman padi di Kabupaten Bantul tidak stabil. Produktifitas tanaman padi dapat di lihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Produktifitas Tanaman Padi Di Kabupaten Bantul Tahun 2010-2014 (Ku/Ha)

No	Jenis Tanaman	2010	2011	2012	2013	2014
1	Padi sawah	62,13	64,67	68,17	64,11	63,53

Sumber: Produktifitas Tanaman Pangan, BPS Kab. Bantul 2014

Tabel 2. Menunjukkan produktifitas padi sawah yang tidak stabil, Pada tahun 2010-2012 produktifitas mengalami kenaikan sebesar 3,5 Ku/ Ha. Akan tetapi pada tahun 2012-2014 produktifitas mengalami penurunan sebesar 4,64 Ku/ Ha.

Menurut Kabid Tanaman Pangan Dinas Pertanian dan Kehutanan (Dispertahut) Bantul Yuniarti mengatakan Produktivitas padi di Kabupaten Bantul turun dari semula target produksi pada 2013 sebesar 201.000 ton sedangkan 2014 hanya menembus 197.760 ton. Penurunan produktivitas tersebut dipengaruhi faktor cuaca yang tidak menentu dan sulit diprediksi sehingga menyebabkan banyaknya serangan hama, kondisi cuaca tersebut membuat tingkat kelembaban tinggi dan rawan serangan wereng (Harian jogja edisi 29 April 2014).

Menurut Las Dalam Abdul Sabur (2013) salah satu strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil adalah mengembangkan varietas unggul modern yang memiliki daun tegak dan anakan banyak sehingga memiliki kemampuan intersepsi cahaya yang lebih besar dan laju fotosintesis yang lebih baik. Hal ini membuat tanaman padi mampu menyediakan energi yang cukup untuk tumbuh dan menghasilkan gabah yang lebih baik, Pengaturan jarak tanam dan penerapan bibit yang tepat salah satunya dapat di terapkan melalui Sistem Tanam Jajar legowo.

Sistem tanam jajar legowo (tajarwo) merupakan sistem tanam yang memperhatikan larikan tanaman dan merupakan tanam berselang seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Tujuannya agar populasi

tanaman per satuan luas dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan (Suriapermana dan Syamsiah dalam Yunizar et al.2012). Pola tanam legowo menurut bahasa Jawa berasal dari kata “Lego” yang berarti luas dan “dowo” atau panjang. Cara tanam ini pertama kali diperkenalkan oleh Bapak Legowo, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Menurut Misran (2014) Persentase peningkatan hasil gabah kering panen berkisar 19,90-22,00% dibandingkan dengan tanpa jajar legowo. Rata-rata hasil gabah yang diperoleh pada perlakuan jajar legowo 2:1 (6,40 Ton/Ha), jajar legowo 4:1 (6,45), jajar legowo 6:1 (6,24 Ton/Ha), dan jajar legowo 8:1 (6,30 Ton/Ha) berbeda nyata dengan perlakuan tanpa jajar legowo (4,25 Ton/Ha).

Petani sudah banyak yang merasakan manfaat dari penerapan dari teknologi tersebut. Salah satu manfaat yang secara langsung diterima dan dirasakan oleh petani adalah meningkatkannya hasil produksi padi mereka setelah menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penelitian yang dikeluarkan oleh Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Bantul yang telah melakukan pendampingan dan penelitian yang berlokasi di Bulak Ngudi Makmur, Dusun Pangkah, Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Bantul yang bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta yang menunjukkan bahwa hasil produksi padi dengan sistem Tanam Jajar Legowo lebih tinggi jika di bandingkan dengan sistem tanam tegel.

Tabel 3. Hasil panen raya padi sawah Varietas Unggul Baru di lokasi Bulak Ngudi Makmur, Pangkah, Sumberagung, Jetis, Bantul tanggal 19 April 2011

Varietas Unggul Baru	Model Tanam	Hasil Panen (Ton/Ha)
Inpari 3	Legowo 2:1	8,80
	Tegel 25x25 cm	6,40
Inpari 4	Legowo 2:1	8,32
	Tegel 25x25 cm	7,12
Inpari 7	Legowo 2:1	8,74
	Tegel 25x25 cm	7,04

Sumber: BPTP Yogyakarta

Tabel 3. Dapat diketahui secara nyata peningkatan hasil panen dengan menggunakan benih Varietas Unggul Baru 3, 4 dan 7. Dengan menggunakan perbandingan antara model tanam Legowo 2:1 dan Tegel 25x 25. Dari penggunaan 3 jenis Varietas Unggul Baru dan model tanam Tersebut dapat meningkatkan hasil panen antara 1 – 2 Ton/ Ha.

Desa Pendowoharjo memiliki 16 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan “Gemah Ripah”. Pada tahun 2008 Gapoktan Gemah Ripah mendapatkan Surat Keputusan Bupati Bantul bahwasanya kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Gemah Ripah memiliki dua kelas yaitu, kelas Madya dan kelas Lanjut. Untuk kelas Madya terdapat 6 kelompok tani yaitu kelompok Sedyo Mukti, Subur, Bangun Tani, Marsudi Tani, Tirto Rahayu, dan Semangat. Untuk kelas lanjut terdapat 10 kelompok yaitu Sedyo Rukun, Sedyo Lestari, Tani Mulyo, Tani Rejo, Sedyo Mulyo, Budi Luhur, Tani Makmur I, Tani Makmur II, Siap, dan Sumber Makmur. Kelompok tani tersebut mulai bergabung dalam Gapoktan dimulai dengan 6

kelompok tani kelas madya selanjutnya mulailah kelas Lanjut ikut bergabung dalam Gapoktan. Gapoktan Gemah Ripah adalah salah satu Gapoktan yang berprestasi, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian selaku Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan, Gapoktan “Gemah Ripah”, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul menerima penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) tahun 2015 untuk kategori Pelaku Pembangunan Ketahanan Pangan (produksi pangan) .

Gapoktan Gemah Ripah mulai tahun 2012 dikenalkan dengan penerapan sistem tanam padi jajar legowo dengan pendampingan dan uji coba bersama Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sewon yang dimulai dari pengurus kelompok tani terlebih dahulu kemudian baru anggota kelompok tani menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Setelah semua anggota kelompok tani ikut menerapkan sistem tanam padi jajar legowo akan tetapi setelah pelaksanaan uji coba selesai petani kembali kepada kebiasaan semula. Padahal dari data hasil panen raya padi sawah Varietas Unggul Baru di lokasi Bulak Ngudi Makmur, Pangkah, Sumberagung, Jetis, Bantul menunjukkan Teknologi Jajar legowo mampu meningkatkan produktifitas hasil panen padi menjadi sekitar 9 ton/ha GKP. Berdasarkan uraian tersebut, kemungkinan besar ada kecenderungan-kecenderungan yang belum terungkap yang ikut mempengaruhi petani dalam penerapan teknologi Tajarwo. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan petani dalam penerapan teknik Tajarwo maka akan di lakukan penelitian tentang bagaimana “Sikap Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Di Desa Pendowoarjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul”

B. Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap petani padi di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo.
2. Mengetahui tingkat penerapan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat khususnya bagi peneliti, petani dan pemerintah

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan menambah wawasan mengenai Sistem Tanam Padi Jajar Legowo serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai sikap petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo.

2. Bagi Petani

Sebagai bahan masukan informasi serta diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi petani yang mengusahakan padi dengan Sistem Tanam Jajar Legowo baik yang menerapkan atau tidak.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo.